



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

Review

Lontar

Mantraning Ngrubuh Taru

Pemilik Lontar :
AA. Made Suama

Review Lontar :
I Putu Permana Mahardika, S.S., M.Hum





Mantraning Ngrubuh Taru



Naskah ini berbentuk lontar beraksara Bali yang tidak memiliki informasi mengenai tahun penulisan (kolofon) secara lengkap. Lontar ini termasuk dalam klasifikasi naskah lontar yang berisi pengetahuan lain, khususnya mengenai arsitektur. Naskah lontar ini milik A.A. Made Suama, yang beralamat di Jalan Pulau Misol, Gg. Pesaji, Br. Sumuh, Desa Dauh Puri Kauh.

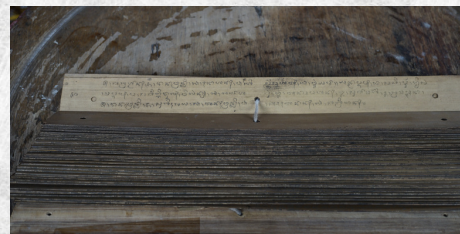
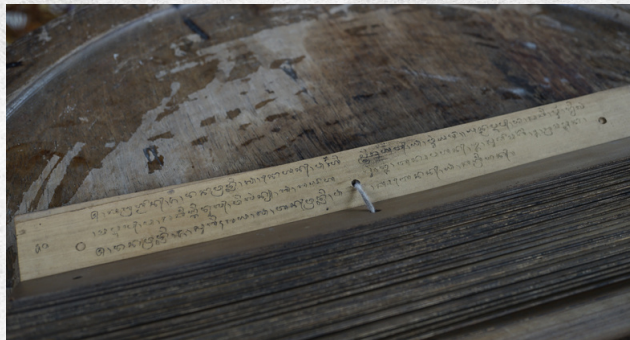
Naskah lontar ini menjadi menarik untuk dibaca karena meskipun lontar ini berjudul Mantraning Ngrubuh Taru, lontar ini tidak hanya berisi mantra-mantra yang digunakan untuk merobohkan kayu, tetapi juga berisi bagaimana tatacara dan sesajen yang digunakan, serta berisi perihal arsitektur tradisional Bali.



Secara umum lontar membicarakan tentang arsitektur Bali secara menyeluruh. Namun demikian, naskah ini tidak secara eksplisit menyertakan judul naskah, seperti naskah-naskah lontar lainnya. Pada bagian awal atau pembuka, naskah ini berisi tentang penghormatan penulis naskah yang ditujukan kepada Bagawan Wiyangganā. Pada bagian awal juga dijelaskan mantra-mantra yang patut untuk dilafalkan untuk merobohkan kayu. Selanjutnya, naskah ini juga menjelaskan perihal mantra-mantra yang patut untuk diucapkan ketika mendirikan suatu bangunan. Kemudian, naskah ini menjelaskan perihal menghitung ukuran tiang lumbung padi. Adapun

cara menghitungnya adalah dengan menggunakan ukuran satu sangga adalah yang utama; satus sawlas adalah madya. Lebih lanjut, naskah ini juga menjelaskan tatacara untuk menghitung ronggan bawak dan ronggan dawa; nama-nama ukuran, seperti suntagi mānik, wraddhi putra, dan mas-pirak yang hendaknya patut untuk diketahui.

Selanjutnya, naskah lontar ini juga menjelaskan perihal Taji Asta Kosali yang patut untuk diketahui oleh seseorang yang akan mendirikan sebuah bangunan, seperti penghitungan urip pada sebuah kayu yang berdasarkan pada tubuh pemilik bangunan tersebut. Kemudian pada sub-bab



selanjutnya, naskah menjelaskan perihal yoga atau tapa yang dilakukan oleh Sang Wiswakarmma, yang membahas tentang arti nama kayu yaitu ka ‘asal’; dan yu ‘budi’. Bersama dengan itu, naskah menjelaskan hal-hal yang hendaknya patut untuk diketahui oleh para undhagi. Lebih lanjut, naskah ini menjelaskan perihal sistem penghitungan tiang yang digunakan pada sanggah dan pura. Sistem penghitungan yang digunakan, yaitu sanggah, dewa, watu, gunung, dan lëbuh. Selanjutnya, terdapat pula mengenai penjelasan aturan tempat yang digunakan untuk mendirikan rumah. Misalnya, dapur yang apabila berada di arah timur, pemilik rumah akan

mendapatkan kesedihan atau kemalangan dan sering cekcok; demikian juga arah-arrah lainnya. Berikutnya, naskah ini menjelaskan aturan mengenai baik-buruknya tempat tempat yang digunakan sebagai jinëng dan kalumpu. Bagian selanjutnya, dijelaskan mengenai ukuran yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur halaman, yang terdiri atas bale banyu, sanggar waringin, gdhong simpëñ, macan pancoran, gajah palësungan. Pada bagian akhir naskah dijelaskan perihal identitas penulis beserta dengan tanggal penulisan naskah, yaitu pada hari rabu, kajeng, wuku matal, bulan ke-6, tènggèk, ke-9.